

KARAKTERISTIK FONEM BAHASA CIACIA DIALEK MBAHAE^{*)}

Aji Prasetyo

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Kotabaru, Yogyakarta
Posel: *ajiprasetyo2009@gmail.com*

Firman A.D.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo, Kompleks Bumi Praja Anduonohu, Kendari
Posel: *firmanad041@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan fonologi dalam bahasa Ciacia dialek Mbahae yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Buton, yang lebih dikhususkan pada fonem segmentalnya. Aspek-aspek yang diteliti ialah karakteristik fonem vokal, konsonan, dan diftong bahasa Ciacia yang diuraikan dalam bentuk inventarisasi bunyi dan pembuktian fonem. Cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh disebut dialektologi (Kridalaksana, 2008:42). Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yang menjelaskan karakteristik fonem bahasa Ciacia dialek Mbahae. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis pasangan minimal untuk menentukan status fonem dan selanjutnya dapat ditentukan alofon dari fonem-fonem tersebut. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 48 fonem segmental. Keempat puluh delapan fonem segmental tersebut terdiri atas 12 bunyi vokal, 25 bunyi konsonan, dan 11 bunyi diftong. Fonem-fonem vokal lebih bervariasi dibandingkan dengan fonem konsonan dan diftong.

Kata kunci: fonologi, fonem, bahasa Ciacia, fonetik

Abstract

This research describes phonology in dialect Mbahae of Ciacia language whichs used by people in Buton regency, and more specified to its segmental phoneme. There are some aspects which studied in this case that are characteristic of vowel, consonant, and diphthong in Ciacia language that explained in the form of speech sound inventory and phoneme authentication. Branch of linguistics that studies language variations by treating it as a unified structure called dialectology (Kridalaksana, 2008:42). This research was used descriptive-qualitative method to explain characteristic phoneme in Mbahae dialect of Ciacia language. This research was done by using minimal pair analysis to determine phoneme status and furthermore can be determined allophones of those phonemes. Based on the result of the analysis is found 48 segmental phonemes. Forty-eight segmental phonemes consist of 12 vowels, 25 consonants and 11 diphthongs. Phonemes of vowels have more variations than consonants and diphtongs.

Key words: *phonology, phoneme, Ciacia language, phonetic*

^{*)} Naskah masuk tanggal 10 Desember 2012. Editor: Dra. Wiwin Erni Siti Nurlina, M.Hum. Edit I: 21-27 Maret 2013. Edit II: 22-26 Mei 2013.

1. Pendahuluan

Bahasa Ciacia merupakan salah satu bahasa rumpun bahasa Austronesia. Nama bahasa Ciacia ini berasal dari perkataan *cia* yang berarti 'tidak'. Ciacia juga disebut bahasa Buton, Butung, atau *Boetoneezen* (dari bahasa Belanda) yang dikongsi atau digabungkan dengan bahasa Wolio, dan bahasa Buton (atau Butung) Selatan. Dahulunya, bahasa Ciacia ditulis menggunakan tulisan Jawi yang biasa disebut dengan "Gundul" karena tidak ada aksara untuk penulisan bunyi vokal.

Menurut Alirman (2010), secara umum bahasa Ciacia dapat dibagi menjadi tiga rumpun besar atau dialek, yaitu (a) Ciacia Kapara'e, (b) Ciacia Mbahae, dan (c) Ciacia Taina. Karena pengumpulan datanya diambil di wilayah Sampolawa¹, penelitian ini lebih mengkhususkan membahas bahasa Ciacia dialek Mbahae. Lebih lanjut dikemukakan bahwa pada zaman dulu, rumpun masyarakat penutur bahasa Ciacia meliputi wilayah yang memiliki peranan sebagai *Kapala Meja* (wilayah Batauga), *Bobato Mancuana* (wilayah Sampolawa), *Matana Sorumba* (wilayah Lapandewa dan Wabula), dan *Antona Soronga* (wilayah Laporo).

Pada saat ini, penutur bahasa Ciacia meliputi wilayah (a) Kabupaten Buton: Kecamatan Batauga (sebagian), Sampolawa (seluruhnya), Batuatas, Lapandewa, Pasarwajo, Wabula, Wolowa, Siotapina, dan sebagian Lasalimu Selatan; (b) Kota Bau-Bau: Kecamatan Sorawolio: di Gondabaru, Karyabaru, Kaisabubaru (*Resettlement* tahun 1967-1971); dan (c) Kabupaten Wakatobi: Kecamatan Binongko meliputi Kelurahan Wali, Desa Jayamakmur, Lagongga (Onelaro), Kampokampo (Wakarumende), Kecamatan Togobinongko, Desa Hou (Oihu), Desa Waloyindi (Mole), dan Desa Haka.

Bahasa Ciacia merupakan salah satu bahasa daerah yang belum banyak mendapat perhatian dalam objek kajian ilmiah. Bahasa

daerah ini menjadi alat komunikasi utama dalam aktivitas dan pergaulan sehari-hari masyarakat di Kepulauan Buton dan sekitarnya. Selain sebagai bahasa pergaulan, bahasa tersebut juga menjadi bahasa dalam upacara adat, pesta adat, dan pertunjukan kesenian. Bahasa Ciacia merupakan satu di antara banyak bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang tidak mempunyai aksara. Tradisi dan budaya masyarakat Ciacia umumnya diwariskan secara lisan, termasuk karya sastranya, dengan menggunakan bahasa Ciacia.

Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari masyarakat penuturnya. Masyarakat sebagai penutur, seperti halnya penutur bahasa Ciacia, dalam melakukan komunikasi dapat saja merasa berbeda bahasanya, tetapi sebenarnya masih menggunakan bahasa yang sama. Artinya, mereka sebenarnya menggunakan bahasa yang sama dan dapat saling memahami ketika berkomunikasi, tetapi dalam beberapa hal terdapat perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu dapat berupa perbedaan bunyi, baik perbedaan kosakata (ada kata yang terdapat di suatu daerah, tetapi tidak terdapat di daerah yang lain), maupun arti yang berbeda atau sedikit berbeda satu sama lain. Kasus bahasa yang seperti itu biasa disebut dialek. Jadi, dapat dikatakan bahwa dialek merupakan variasi dari suatu bahasa. Ayatrohaedi (1983:1) mengatakan bahwa dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Dialek dianggap ragam dari bahasa-bahasa yang dianggap standar. Dialek juga sering dianggap berkedudukan lebih rendah dari bahasa yang dianggap standar. Cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh disebut dialektologi (Kridalaksana, 2008:42).

¹ Dalam makalahnya yang berjudul "Bahasa Ciacia dalam Peradaban dan Lingkungannya (2010), La Ode Alirman memasukkan penutur bahasa Ciacia di wilayah Sampolawa ke dalam rumpun bahasa Ciacia dialek Mbahae.

Bahasa Ciacia sebagai induk menurunkan lebih dari satu dialek. Pembagian dialek bahasa Ciacia lebih berdasarkan pada geografi wilayah. Dialek Mbahae lebih banyak dituturkan pada wilayah pedalaman Buton bagian barat. Dialek Kaparae umumnya dituturkan di wilayah pegunungan atau puncak dan dialek Taina dituturkan di wilayah Buton bagian timur.

Luasnya wilayah tutur bahasa Ciacia yang hampir meliputi wilayah Kepulauan Buton dan sekitarnya memunculkan suatu kenyataan bahwa kondisi bahasa tersebut mudah berubah, khususnya dalam hal artikulasi atau pengucapan. Selain faktor tersebut, bahasa Ciacia juga dikelilingi oleh beberapa bahasa daerah yang ada di wilayah tersebut, di antaranya bahasa Wolio, bahasa Muna, bahasa Pulo (Wakatobi), bahasa Kulisusu, dan bahasa daerah dari para pendatang. Permasalahan tersebut juga bertambah pelik dengan adanya kerja sama dalam bidang budaya dan pendidikan antara Pemerintah Kota Baubau dan pihak Korea Selatan. Pihak Korea Selatan menginginkan penggunaan aksara *Hangeul* (Korea) untuk dijadikan sistem tulisan dalam bahasa Ciacia. Kenyataan ini dapat berpengaruh pada realitas fonologis bahasa Ciacia karena kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun yang berbeda.

Sebagaimana bahasa-bahasa lain di dunia, bahasa Ciacia memiliki seperangkat sistem dan aturan kebahasaan. Penelitian bahasa Ciacia dari segi tataran fonologi masih sangat kurang. Kajian bahasa Ciacia pernah dilakukan oleh Abdullah, dkk (1991) dengan judul *Struktur Bahasa Ciacia*. Penelitian tersebut belum mendeskripsikan secara spesifik sistem bunyi, termasuk bunyi-bunyi khusus. Adanya segmen bunyi yang belum tercatat, yang menjadi ciri khas bahasa Ciacia, termasuk penentuan status fonem yang kurang jelas, serta penentuan adanya deret konsonan dan deret vokal.

Kurangnya kajian dalam bidang fonologi bahasa Ciacia menjadikan bahasa ini masih sulit untuk menentukan tata bahasa standar yang dapat diterima oleh seluruh penutur ba-

hasa Ciacia. Ada kecenderungan bahwa tiap-tiap dialek dalam penutur bahasa Ciacia merasa dialeknyalah yang seharusnya menjadi bahasa standar bahasa Ciacia.

Bertolak dari uraian di atas, penulis bermaksud untuk membahas salah satu dialek dari bahasa Ciacia, yaitu dialek Mbahae, yang dapat menjadi perintis untuk kajian dialek-dialek lain dari bahasa Ciacia. Selain itu, pemilihan dialek tersebut didasarkan pada pertimbangan prioritas. Permasalahan dalam penelitian ini berkaitan dengan tataran fonologi yang lebih difokuskan pada penentuan status sebuah fonem dalam sistem bunyi bahasa Ciacia. Melalui penentuan status tersebut, dapat dideskripsikan karakteristik fonem dalam bahasa Ciacia dialek Mbahae sehingga dapat menjadi pembandingan kajian-kajian fonologi bahasa Ciacia dialek yang lain. Masalah yang dibahas selanjutnya ialah seberapa banyak fonem, khususnya fonem segmental, yang ada dalam bahasa Ciacia dialek Mbahae serta variasi fonem atau alofon-alofon dari fonem-fonem tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan segmen bunyi (fonem) yang digunakan oleh penutur bahasa Ciacia dialek Mbahae dan menentukan jumlah fonem yang ada dalam bahasa Ciacia dialek Mbahae beserta alofonnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kekhasan-kekhasan fonem yang ada dalam bahasa Ciacia dialek Mbahae sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk penyusunan sistem fonem standar bahasa Ciacia dan untuk bahan penelitian guna melangkah ke kajian tataran linguistik berikutnya.

2. Landasan Teori

Secara garis besar, fonologi adalah suatu subdisiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang bunyi bahasa. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku, serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik (Lass,

1988:1). Senada dengan Lass, Kridalaksana (2008:57) mengatakan bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Jadi, berdasarkan pendapat beberapa pakar linguistik dapat dikemukakan bahwa fonologi pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari pola bunyi ujaran dan fungsi pola tersebut yang dihasilkan oleh manusia.

Fonologi memiliki dua variabel utama sebagai kajian dasar, yaitu kajian fonemik dan kajian fonetik. Dalam penelitian ini difokuskan pada kajian fonemik. Fonemik merupakan kajian yang melihat sistem fonem, prosedur untuk menentukan suatu fonem, dan penyelidikan sistem fonem suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 62). Berbicara mengenai fonem berarti berbicara mengenai bunyi yang bisa membedakan makna. Umumnya, bunyi ini terdiri atas bunyi konsonan dan bunyi vokal.

Konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara pada salah satu tempat di saluran suara di atas glotis (Kridalaksana, 2008:132). Jumlah bunyi konsonan jauh lebih banyak dibandingkan bunyi vokal. Hal ini disebabkan oleh banyaknya jenis artikulator yang terlibat dalam proses pengucapan bunyi tersebut. Vokal adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas glotis (Kridalaksana, 2008: 256–257). Bunyi vokal biasanya didasarkan pada parameter posisi lidah dan posisi mulut.

Suatu bunyi dalam suatu bahasa merupakan fonem atau bukan dan sistem dan organisasi setiap fonem yang ditemui dalam suatu bahasa dapat ditentukan melalui analisis pasangan minimal (*minimal pair* atau *minimum pair*). Para pakar linguistik pun, mulai dari Lass (1988), Verhaar (1999), Chaer (2003), dan Kentjono (2007), menganggap analisis pasangan minimal sebagai metode dasar untuk menentu-

kan khazanah atau perbendaharaan fonem dan merupakan prasyarat untuk sebagian besar lapangan kerja bahasa.

Menurut Kridalaksana (2008:174), pasangan minimal (*minimal pairs*) adalah dua ujaran yang salah satu unsurnya berbeda atau dua unsur yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja. Lebih lanjut, Dongoran, dkk. (1997:10) mengemukakan bahwa tujuan analisis pasangan minimal ialah untuk menciptakan kekontrasan yang pada gilirannya menunjukkan fonem yang berbeda. Dua fonem yang saling menggantikan dalam kerangka yang sama jika menghasilkan kata atau morfem yang berbeda dalam bahasa itu disebut kontras, seperti kata *tampak* dan *tampar* dalam bahasa Indonesia. Kedua contoh tersebut hanya dibedakan oleh [k] dan [r]. Artinya, perbedaan [k] dengan [r] merupakan perbedaan yang penting bagi penutur bahasa Indonesia. Dapat dikatakan bahwa perbedaan [k] dengan [r] bersifat fonemis. Kedua fonem tersebut merupakan realisasi dua fonem yang berbeda, yakni /k/ dan /r/.

Dalam pembahasan mengenai penentuan suatu status fonem tidak terlepas dari alofon. Alofon adalah variasi fonem karena pengaruh lingkungan. Sifat alofon ialah fonetis, jadi tidak membedakan arti (Soeparno, 2002:89). Dalam hal distribusi, alofon dapat bersifat komplementer, mungkin juga bersifat bebas. Berdistribusi komplementer berarti distribusi yang tempatnya tidak bisa dipertukarkan dan bersifat tetap dalam lingkungan tertentu (Chaer, 2003:127). Berdistribusi atau bervariasi bebas berarti alofon-alofon demikian dapat dipertukarkan di tempat yang sama. Hal ini dapat terjadi terutama karena alat ucap manusia pada dasarnya tidak mampu melafalkan dua bunyi yang benar-benar sama berturut-turut dengan sengaja (Kentjono, 2007:163).

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan fonem-fonem bahasa Ciacia dialek Mbahae digunakan oleh penutur bahasa Ciacia pada dewasa ini. Dalam penelitian ini digunakan satu instrumen penelitian yang terdiri atas 738 data bahasa. Data bahasa ini difokuskan pada kata dasar, beberapa kata turunan, dan sejumlah kata majemuk.

Penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan strategis, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5). Tahap penyediaan data dilakukan dengan metode simak dan metode cakap. Metode simak dalam hal ini digunakan teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat dengan berpedoman pada instrumen penelitian. Adapun metode cakap digunakan untuk memancing informan memberikan informasi yang berkaitan dengan situasi dan kondisi kebahasaan di wilayah tersebut. Data yang diperoleh dituliskan dalam bentuk fonetik dengan informan utama penutur dari desa Sampolawa. Desa ini dipilih karena desa tersebut bukan merupakan pusat aktivitas masyarakat dan juga bukan desa terpencil.

Hal yang menyangkut analisis data dilakukan dengan cara mengamati segmen bunyi bahasa dari realitas fonetis yang meliputi elisitasi data, penetapan elisitasi data melalui pengecekan berulang-ulang, pentranskripsian data, dan pengklasifikasian pasangan segemen bunyi yang mencurigakan. Selanjutnya, segmen-segmen bunyi yang berpasangan dan mencurigakan ini ditetapkan statusnya sebagai fonem terpisah, atau hanya sebagai alofon dari segmen bunyi yang sama dengan teknik pasangan minimal.

Hasil analisis data disajikan dengan metode penyajian formal dan informal. Metode penyajian formal adalah perumusan hasil analisis penelitian dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Tanda-tanda yang dimaksud ialah tanda kurung siku ([]) yang mengapit unsur fonetis, tanda garis miring (/ /) mengapit unsur fonemis, dan tanda petik tunggal (' ') yang mengapit arti atau makna dari unsur tersebut. Penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis.

4. Pembahasan

4.1 Inventarisasi Bunyi

Berdasarkan hasil analisis fonetik yang dilakukan, ditemukan sebanyak 48 fonem segmental. Setelah ditranskripsi, terdapat 12 vokal, 25 konsonan, dan 11 diftong. Tabel-tabel berikut ini menyajikan inventarisasi bunyi bahasa Ciacia tersebut. Tanda kurung siku ([]) menandakan bahwa bunyi-bunyi itu ditulis secara fonetis, kemudian diikuti arti (makna) kata dalam bahasa Indonesia.

Yang perlu juga dijelaskan di sini ialah hampir tidak ada bunyi konsonan yang berada di akhir kata karena bahasa Ciacia dikenal sebagai bahasa vokalis, yaitu hampir seluruh kata berakhir dengan bunyi vokal, kecuali bunyi glotal [?].

Contoh yang dipaparkan pada bagian ini hanya satu tiap bunyi karena keterbatasan ruang dan halaman.

Distribusi Bunyi Vokal

Bunyi	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
[i:]	i:jo' 'hijau'		pati: 'diam'
[i]	ihocI 'darat'	sambiri 'serambi'	owani 'lebah'
[I]		makI da 'pintar'	sUmbalI 'kiri'
[e]	ela' 'lidah'	se ^ɣ a 'semut'	ase 'besi'
[ɛ]		Wɛmbe 'kambing'	ende 'ubun-ubun'
[a:]		pa:pa: ⁿ do 'kancil'	pura: 'kodok'
[a]	ala' 'ambil'	kake 'kaki'	saha 'cabai'
[ɔ]	ɔmpu 'nenek'	lɔla 'terbang'	tojko 'kalung'
[o:]		piðo:ðo: 'bersenandung'	ɲko: 'jongkok'
[o]	owani 'lebah'	momeko 'manis'	koho 'bangau'
[U]	Unta 'pegang'	dUri ^ɣ a 'durian'	bukU 'tulang'
[u]	uŋku 'panggil'	toruku 'punggung'	naŋku 'kunyah'

Distribusi Bunyi Konsonan

Bunyi	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
[b]	bebe 'itik'	kamba 'bunga'	
[b]	ɸebe 'pukul'	pɔba 'mulut'	
[^m b]	^m bllay 'jauh'		
[β]	βuju 'bujuk'	toβu 'tebu'	
[c]	cunU 'bakar'	WacU 'batu'	
[d]	dadɪ' 'hidup'	bUndo 'datang'	
[d̪]	d̪ama 'bulu'	moðaxi 'jelek'	

[ⁿ d]	ⁿ doke 'monyet'	pa:pa: ⁿ do 'kancil'	
[g]	golu 'bola'	gigisi 'menggosok'	
[ʔ]		kaʔini (kotor)	kuleʔ (cacing)
[h]	hende 'naik'	kohompo 'pintu'	
[j]	jarajara 'merpati'	karakajI 'gergaji'	
[k]	kinamo 'kebun'	karike 'sarung'	
[l]	lala 'jalanan'	kopall 'beringin'	
[m]	mohane 'laki-laki'	lima 'tangan'	
[n]	nabunabu 'gerimis'	manuʔ 'ayam'	
[p]	pɔʔɔ 'mangga'	kapera 'meludah'	
[r]	raporapo 'kacang'	poroku 'minum'	
[s]	sUmball 'kiri'	isa 'ikan'	
[t]	toɣke 'bakau'	bUroto 'nyamuk'	
[w]	waʔa 'banjir'	mowine 'istri'	
[W]	Wuʔa 'buah'	koloWa 'teluk'	
[y]	yeʔeʔ 'siapa'	miya 'orang'	
[ŋ]	ŋɔʔɔ 'hidung'	uŋku 'panggil'	

Distribusi Bunyi Diftong

Bunyi	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
[i ^y ɛ]			bululi ^y ɛ 'putar'
[ɛi]			kawei 'nasi basi'
[ew]		lewko 'telur kutu'	
[aɛ]		haɛno 'api'	^m boɛɛ 'bagaimana'
[ao]			moWao 'bengkak'
[au]		rauro 'rotan'	hau 'asap'
[a ^w u]			ta ^w u 'taruh', 'simpan'
[ou]			wokou 'baru'
[u ^w i]			pu ^w i 'tungkai'
[ue]			dawue 'beri'
[uɛ]		kuɛ ^y a 'elang'	
[i ^y a]	i ^y a 'ia'	ci ^y apo 'belum'	popi ^y a 'beberapa'
[i ^y o]			pi ^y o 'peras'
[i ^y ɔ]		cici ^y ɔmo 'pagi'	laleki ^y ɔ 'lalat hijau'
[e ^y a]	e ^y a' 'tangga'		mo ^y de ^y a 'merah'
[ɛ ^y a]			kapaɛ ^y a 'pepaya'
[e ^y o]			hole ^y o 'matahari'
[ɛ ^y ɔ]		pikaɛ ^y ɔɛ ^y ɔ 'menyelam'	pikaɛ ^y ɔɛ ^y ɔ 'menyelam'
[a ^y e]			ha ^y e 'apa'

[a ^y ε]			ba ^y ε 'nasi, beras'
[a ^h i]			ta ^h i 'laut'
[u ^w e]			tau ^w e 'letakkan'
[u ^w a]		layku ^w asi 'lengkuas'	koɔpu ^w a 'kura-kura'
[U ^w a]		sU ^w ana 'kanan'	doɾU ^w a 'kedua'
[u ^w o]			tonŋku ^w o 'borok'
[o ^w a]			pinto ^w a 'teriak'
[o ^w U]			bUnto ^w U 'hutan'
[ay]	ayɛ 'sedikit'	baykl 'panu'	ka [?] day 'buruk'
[aw]		cawlu 'kain batik'	saw (kayu)
[ow]		mowmow 'bisu'	sImbow 'biawak'
[uy]			puy 'tulang ekor'

Bunyi-bunyi bahasa yang telah dipaparkan tersebut selanjutnya dianalisis pada bagian berikut ini. Dalam uraian ini bunyi bahasa Ciacia dideskripsikan secara fonemis. Dalam garis besarnya deskripsi fonemis yang diberikan hanya deskripsi fonem segmental.

4.2 Pembuktian Status Fonem

Berdasarkan uraian terdahulu, bunyi bahasa Ciacia terdiri atas 12 buah vokal/vokoid, 25 konsonan/kontoid, dan 11 buah diftong. Untuk membuktikan apakah bunyi tersebut berstatus sebagai fonem, masih harus dianalisis dengan menggunakan perbedaan minimal dalam bunyi atau pasangan minimal. Berikut ini status fonemis bunyi tersebut ditentukan secara berturut-turut mulai dari bunyi vokal hingga konsonan.

4.2.1 Pembuktian Status Vokal

Beberapa vokal/vokoid yang status fonemnya akan dibuktikan adalah sebagai berikut.

a. [a] dan [e]

[a] dan [e] muncul pada pasangan sub-minimal sebagai berikut.

Contoh:

[mata] 'mata'

[mate] 'mati'

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi [a] dan [e] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

b. [a] dan [ɔ]

Bunyi [a] dan [ɔ] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada

lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

[kapa] 'kapas'
[kɔpa] 'genggam'

c. [a] dan [o]

Bunyi [a] dan [o] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

[bake] 'jantung'
[boke] 'ikat'

d. [i] dan [ɛ]

Bunyi [i] dan [ɛ] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

[kuli] 'kuli'
[kule] 'ulat'

e. [a] dan [i]

Bunyi [a] dan [i] muncul pada pasangan minimal berikut.

[wawi] 'babi'
[wiwi] 'tepihan, bibir'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [a] dan [i] merupakan dua fonem yang berbeda. Karena perbedaan kedua kata tersebut, arti kedua kata menjadi berbeda.

f. [a] dan [u]

Bunyi [a] dan [u] muncul pada pasangan minimal berikut.

[sapi] 'sapi'
[supi] 'kumis'

Data di atas ini menunjukkan bahwa bunyi [a] dan [u] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena dapat membedakan arti dua kata yang sangat mirip.

g. [i] dan [u]

Bunyi [i] dan [u] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

[pisi] 'urut'

[pusi] 'ujung'

h. [i] dan [o]

Bunyi [i] dan [o] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

[pisi] 'urut'

[pisɔ] 'pisau'

i. [ɛ] dan [e]

Bunyi [ɛ] dan [e] muncul pada pasangan minimal berikut.

[bebe] 'bebek'

[bebe] 'pukul'

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɛ] dan [e] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

j. [ɛ] dan [u]

Bunyi [ɛ] dan [u] muncul pada pasangan minimal berikut.

[bose] 'dayung'

[bosu] 'buyung'

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɛ] dan [u] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

k. [ɔ] dan [u]

Bunyi [ɔ] dan [u] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

[nɔkɔlɔ] 'asam'

[nɔkɔlu] 'buru'

l. [ɛ] dan [ɔ]

Bunyi [ɛ] dan [ɔ] muncul pada pasangan minimal berikut.

[ate] 'hati'

[atɔ] 'atap'

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɛ] dan [ɔ] merupakan dua buah fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sangat mirip sehingga membedakan arti pasangan kata tersebut.

4.2.2 Pembuktian Status Konsonan

Pembuktian status fonemis pasangan bunyi kontoid dalam bahasa Ciacia dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. [b] dan [w]

Bunyi [b] dan [w] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[buwa] 'buah'
[wuwa] 'jatuh'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [b] dan [w] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.
- b. [ɓ] dan [p]

Bunyi [ɓ] dan [p] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[ɓayka] 'perahu'
[payka] 'serambi samping'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɓ] dan [p] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.
- c. [p] dan [w]

Bunyi [p] dan [w] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[pea] 'jurang'
[wea] 'bara'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [p] dan [w] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.
- d. [ʰd] dan [t]

Bunyi [ʰd] dan [t] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[ʰdoke] 'tikar'
[tokeʰ] 'tokek'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [ʰd] dan [t] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

- e. [ɓ] dan [w]

Bunyi [ɓ] dan [w] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[kabi] 'buang'
[kawi] 'kawin'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɓ] dan [w] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.
- f. [b] dan [ɓ]

Bunyi [b] dan [ɓ] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[bebe] 'itik'
[ɓebe] 'pukul'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [b] dan [ɓ] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.
- g. [b] dan [p]

Bunyi [b] dan [p] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[sebaʰ] 'bersila'
[sepaʰ] 'tendang'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [b] dan [p] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.
- h. [m] dan [p]

Bunyi [m] dan [p] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[sema] 'katir/cadik'
[sepaʰ] 'tendang'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [m] dan [p] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.
- i. [c] dan [j]

Bunyi [c] dan [j] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[cu^ʔu] 'lutut'

[su^ʔu] 'junjung'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [c] dan [j] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

j. [b] dan [m]

Bunyi [b] dan [m] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[seba^ʔ] 'bersila'

[sema] 'katir/cadik'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [b] dan [m] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

k. [l] dan [r]

Bunyi [l] dan [r] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[walawala] 'dini hari'

[warawara] 'pari'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [l] dan [r] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

l. [ɖ] dan [n]

Bunyi [ɖ] dan [n] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[ɖana] 'alang-alang'

[nana] 'nanah'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [ɖ] dan [n] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

m. [m] dan [w]

Bunyi [m] dan [w] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[ma^ʔa] 'makan'

[wa^ʔa] 'alir'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [m] dan [w] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

n. [l] dan [n]

Bunyi [l] dan [n] muncul pada pasangan minimal berikut ini. Contoh:

[lapa] 'lepat'

[napa] 'utara'

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa bunyi [l] dan [n] merupakan dua fonem yang berbeda karena berkontras pada lingkungan yang sama.

4.3 Fonem dan Alofonnya

Setelah pengidentifikasian fonem-fonem bahasa Ciacia dialek Mbahae, selanjutnya dilakukan pengidentifikasian alofon-alofon dari masing-masing fonem tersebut. Alofon dari masing-masing fonem tersebut dapat berdistribusi bebas atau dapat juga berdistribusi komplementer. Fonem dalam bahasa Ciacia dialek Mbahae sebagian besar mempunyai alofon, baik vokal, konsonan, maupun diftong. Penjelasiannya dapat dilihat sebagai berikut.

4.3.1 Fonem Vokal dan Alofonnya

- a. Fonem /i/. Fonem /i/ mempunyai tiga buah alofon, yaitu /i/, /i:/, dan /i/. Fonem /i/ dilafalkan [i] jika terdapat pada suku akhir dan terbuka. Jika terdapat pada awal kata dan merupakan silabik, /i/ dilafalkan /i:/. Fonem /i/ dilafalkan [i] jika terdapat pada suku pertama dan awal suku kata yang diikuti oleh bunyi nasal dan kata tersebut lebih dari dua suku kata. Selanjutnya, fonem /i/ dilafalkan [i] jika terdapat pada suku tengah, baik pada suku terbuka maupun suku tertutup, tetapi tidak mendapat tekanan.
- b. Fonem /e/. Fonem /e/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [e] dan [e]. Fonem /e/ dilafalkan [e] jika terdapat pada suku terbuka dan akhir. Fonem /e/ dilafalkan [e] jika bagian depan lidah dinaikkan kira-kira sepertiga dari posisi terendah dan bibir merentang agak lebar. Lafal [e] ini terdapat pada tengah dan akhir kata.

- c. Fonem /a/. Fonem /a/ mempunyai alofon dua buah, yaitu [a] dan [a:]. Fonem /a/ dilafalkan [a] apabila terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir dalam keadaan suku terbuka. Fonem /a/ dilafalkan [a:] apabila dibaca panjang dan terdapat pada posisi tengah dan akhir.
- d. Fonem /u/. Fonem /u/ mempunyai dua buah alofon, yaitu [u] dan [u]. Fonem /u/ dilafalkan [u] apabila terdapat pada posisi tengah yang diapit oleh dua bunyi konsonan dan panjang bunyi ini dilafalkan sedang atau normal. Fonem /u/ dilafalkan [u] apabila terdapat pada suku terakhir atau posisi akhir terbuka.
- e. Fonem /o/. Fonem /o/ mempunyai tiga buah alofon, yaitu [ɔ, o:, dan o/. Fonem /o/ dilafalkan [ɔ] apabila terdapat pada suku tertutup dan posisi akhir. Fonem /o/ dilafalkan [o:] apabila terdapat pada posisi awal dan tengah pada suku terbuka, sedangkan Fonem /o/ dilafalkan [o] jika menempati posisi sesudah bunyi glotal [h].
- e. Fonem /c/. Fonem /c/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [c]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- f. Fonem /j/. Fonem /j/ tidak mempunyai alofon karena hanya mempunyai satu bunyi, yaitu [j]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- g. Fonem /k/. Fonem /k/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [k]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- h. Fonem /g/. Fonem /g/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [g]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- i. Fonem /ʔ/. Fonem /ʔ/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [ʔ]. Fonem ini dapat muncul pada posisi tengah dan akhir kata.
- j. Fonem /m/. Fonem /m/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [m]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.

4.3.2 Fonem Konsonan dan Alofonnya

Beberapa fonem konsonan dalam bahasa Ciacia mempunyai alofon sebagai berikut.

- a. Fonem /p/. Fonem /p/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [p]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- b. Fonem /b/. Fonem /b/ mempunyai empat alofon, yaitu [b], [b̥], [β] dan [ᵐb]. Alofon [b], [β], dan [b̥] muncul pada posisi awal dan tengah kata, sedangkan alofon [ᵐb] hanya muncul pada posisi awal kata.
- c. Fonem /t/. Fonem /t/ tidak mempunyai alofon karena hanya mempunyai satu bunyi, yaitu [t]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- d. Fonem /d/. Fonem /d/ mempunyai tiga alofon, yaitu [d], [d̥], dan [ᵐd]. Alofon [d], [d̥], dan [ᵐd] dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- k. Fonem /n/. Fonem /n/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [n]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- l. Fonem /ɲ/. Fonem /ɲ/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [ɲ]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- m. Fonem /r/. Fonem /r/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [r]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- n. Fonem /s/. Fonem /s/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [s]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- o. Fonem /x/. Fonem /x/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [x]. Fonem ini dapat muncul pada posisi tengah kata.

- p. Fonem /h/. Fonem /h/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [h]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- q. Fonem /w/. Fonem /w/ mempunyai dua alofon, yaitu [w] dan [W]. Baik alofon[w] maupun [W], keduanya dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- r. Fonem /y/. Fonem /y/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [y]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata. Fonem /y/ termasuk fonem yang jarang ditemukan dalam bahasa Ciacia.
- s. Fonem /l/. Fonem /l/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [l]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal dan tengah kata.
- g. Fonem /a^wu/. Fonem /a^wu/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [a^wu]. Fonem /a^wu/ terdapat pada posisi tengah kata.
- h. Fonem /ow/. Fonem /ow/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [ow]. Fonem /ow/ dapat muncul pada posisi tengah dan akhir kata.
- i. Fonem /uy/. Fonem /uy/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [uy]. Fonem /uy/ hanya terdapat pada posisi akhir kata.
- j. Fonem /u^we/. Fonem /u^we/ mempunyai dua alofon, yaitu [u^we] dan [u^wε]. Alofon [u^we] hanya muncul pada posisi akhir kata, sedangkan alofon [u^wε] hanya muncul pada posisi tengah kata.

4.3.3 Fonem Diftong dan Alofonnya

Fonem diftong dan alofonnya lebih lanjut diuraikan seperti berikut.

- a. Fonem /i^wu/. Fonem /i^wu/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [i^wu]. Fonem ini hanya muncul pada posisi tengah kata.
- b. Fonem /ew/. Fonem /ew/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [ew]. Fonem ini umumnya muncul pada posisi tengah kata.
- c. Fonem /εy/. Fonem /εy/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [εy]. Fonem /εy/ dapat muncul pada posisi akhir kata.
- d. Fonem /ay/. Fonem /ay/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [ay]. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal, tengah, dan akhir kata.
- e. Fonem /a^yε/. Fonem /a^yε/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu bunyi, yaitu [a^yε]. Fonem ini hanya terdapat pada posisi tengah kata.
- f. Fonem /aw/. Fonem /aw/ tidak mempunyai alofon karena hanya memiliki satu

bunyi, yaitu [aw]. Fonem /aw/ terdapat pada posisi tengah dan akhir kata. Akan tetapi, fonem ini lebih banyak ditemukan pada posisi akhir kata.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis fonetik yang dilakukan, ditemukan sebanyak 48 fonem segmental. Empat puluh delapan fonem segmental tersebut terdiri atas 12 bunyi vokal, 25 bunyi konsonan, dan 11 bunyi diftong. Kedua belas bunyi vokal itu adalah /i:/, /i/, /ɪ/, /e/, /ε/, /a:/, /a/, /ɔ/, /o:/, /o/, /u/, dan /u/. Kedua puluh lima bunyi konsonan itu ialah /b/, /β/, /^mb/, /β/, /c/, /d/, /ɬ/, /ⁿd/, /g/, /ʔ/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /x/, /t/, /w/, /W/, /y/, dan /ŋ/. Bunyi konsonan hampir tidak ada pada posisi akhir kata (kecuali bunyi glotal [ʔ]) karena ciri khas bahasa Ciacia sebagai bahasa vokalis. Kesebelas bunyi diftong itu ialah /i^wu/, /ew/, /εy/, /ay/, /a^yε/, /aw/, /a^wu/, /ow/, /uy/, /u^we/, dan /u^wε/. Alofon dari fonem vokal lebih bervariasi daripada fonem konsonan. Fonem konsonan umumnya tidak memiliki alofon karena hanya memiliki satu variasi, kecuali pada fonem /b/, /d/, dan

/w/. Untuk fonem diftong, umumnya juga tidak memiliki alofon karena hanya memiliki satu variasi, kecuali pada fonem /u^we/.

Penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari aspek linguistik bahasa Ciacia sehingga masih sangat dibutuhkan penelitian lanjutan untuk mendapatkan deskripsi lengkap mengenai bahasa Ciacia. Oleh karena itu, kajian dengan topik yang sejenis pada dialek lain, khususnya bahasa Ciacia, juga perlu dilakukan untuk melengkapi dan menambah kesempurnaan kajian ini.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Mustafa, dkk. 1991. *Struktur Bahasa Cia-cia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alirman, La Ode. 2010. "Bahasa Ciacia dalam Peradaban di Lingkungannya". Makalah dalam *Kongres Internasional Bahasa-Bahasa Daerah Sulawesi Tenggara*, pada tanggal 18–20 Juli 2010, Baubau, Sulawesi Tenggara.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dongoran, Tumpak H. 1997. *Fonologi Bahasa Angkola*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kentjono, Djoko. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lass, Roger. 1984. *Fonologi: Sebuah Pengantar untuk Konsep-Konsep Dasar*. Terjemahan: Warsono, 1988. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lauder, Multamia R.M.T. 1997. *Pedoman Pengenalan dan Penulisan Bunyi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

